

Menjaga Aliran Darah Suara Rakyat: Dedikasi Bawaslu Melawan Virus Pemilu

Dalam anatomi tubuh manusia, ginjal adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang bekerja tanpa henti di balik layar. Meskipun ukurannya relatif kecil, organ berbentuk kacang merah ini memegang kendali atas hidup dan matinya seluruh sistem metabolisme. Setiap menit, ginjal menerima pasokan darah dalam jumlah besar untuk disaring melalui jutaan unit penyaring kecil bernama nefron. Tugas utamanya sangat krusial: mengidentifikasi, memisahkan, dan membuang zat-zat beracun, limbah sisa makanan, serta zat kimia berbahaya dari dalam aliran darah sebelum zat-zat tersebut meracuni organ vital lainnya seperti jantung dan otak.

Lebih dari sekadar sistem pembuangan limbah, ginjal berfungsi sebagai regulator keadilan biologis yang menjaga keseimbangan cairan, asam-basa, dan kadar elektrolit tubuh. Ginjal tahu persis kapan harus menahan air saat tubuh dehidrasi, dan kapan harus membuangnya saat berlebih. Melalui fungsi hormonnya,

ginjal juga mengontrol tekanan darah agar tetap stabil dan memicu sumsum tulang untuk memproduksi sel darah merah yang segar. Ketika ginjal bekerja dengan sempurna, seluruh organ tubuh mendapatkan pasokan nutrisi dan oksigen yang bersih, menciptakan keharmonisan hidup yang disebut homeostasis.

Namun, jika ginjal tersebut mengalami gangguan atau berhenti berfungsi, tubuh manusia akan langsung mengalami kondisi fatal bernama uremia sebuah situasi di mana racun dan limbah yang seharusnya dibuang justru berputar kembali dan menumpuk di dalam darah. Tanpa proses filtrasi yang bersih, tekanan darah akan melonjak tak terkendali dan seluruh organ tubuh akan mengalami gagal fungsi sistemik akibat keracunan. Gambaran ini menunjukkan betapa berharganya keberadaan organ penyaring yang



Oleh
Darwis Tahang, SH., MH., MM
 (Akademisi dan Pegiat Demokrasi)

sehat serta kehadiran dokter ahli yang senantiasa merawat sirkulasi tersebut agar tubuh tetap bugar dan berenergi.

Sama halnya dengan tubuh manusia, sebuah negara demokrasi juga memiliki "ginjal" dan "aliran darah"-nya sendiri. Pemilu adalah ginjal demokrasi, sedangkan suara rakyat

adalah aliran darahnya. Dalam konstelasi ketata negara Indonesia, undang-undang telah mendesain Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) dengan cetak biru seorang dokter spesialis. Melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, negara memberikan amanat luar biasa kepada Bawaslu berupa seperangkat instrumen pengawasan yang canggih. Bawaslu diberi otoritas hukum yang besar untuk mengawasi setiap jengkal tahapan pemilu, mengkaji laporan, hingga memutus sengketa proses.

Amanat undang-undang ini adalah legalitas mutlak bagi Bawaslu untuk bertindak tegas sebagai dokter yang mengawal organ ginjal demokrasi kita agar tetap berfungsi optimal.

Sebagai dokter yang memegang amanah konstitusi, kinerja Bawaslu dalam menjaga mekanisme "ginjal pemilu" ini patut mendapatkan apresiasi setinggi-tingginya. Di tengah dinamika politik yang tinggi, jajaran pengawas dari tingkat pusat hingga pengawas TPS bekerja keras menjaga agar "tekanan darah" kompetisi antar-peserta pemilu tetap berada pada batas aman. Langkah konkret Bawaslu dalam mengawal aturan main, mengawasi kepatuhan dana kampanye, serta menjaga kesetaraan panggung bagi semua kontestan adalah bukti dedikasi tinggi yang patut kita dukung demi menghasilkan kepemimpinan nasional yang kaya akan legitimasi dan kepercayaan publik.

Disinilah peran penting Bawaslu terbukti berjalan maksimal dalam menentukan agar aliran darah atau

suara rakyat tidak terkontaminasi oleh berbagai "virus" demokrasi, mulai dari politik uang, pelanggaran netralitas ASN, hingga pelanggaran-pelanggaran kepemiluan lainnya. Guna mengantisipasi hal tersebut, Bawaslu selalu hadir secara melekat, baik sebelum tahapan maupun selama masa tahapan pemilu berlangsung. Pada masa sebelum tahapan, Bawaslu berperan aktif memberikan edukasi dan literasi politik secara berkala kepada masyarakat agar kedewasaan politik publik semakin meningkat. Begitu juga dalam aspek administratif, Bawaslu senantiasa mengawal setiap proses rekapitulasi pemutahiran data pemilu yang dilakukan oleh KPU ditingkat kabupaten/kota, guna memastikan semua data pemilih benar-benar terverifikasi, valid, dan termuat dengan baik di dalam sistem.

Untuk mendukung keberlanjutan kinerja "dokter" yang profesional dan berintegritas tinggi ini di masa depan, penguatan sistem rekrutmen komisioner harus terus kita dorong agar berjalan independen dari hulu hingga hilir. Proses penjangkaran di tingkat awal yang menguji kapasitas

keilmuan hukum pemilu, ketahanan mental, serta rekam jejak keahlian calon sudah berjalan baik. Namun, ke depan, kita bisa menyempurnakan mekanisme ini agar menjadi semakin ideal demi menjaga marwah profesionalisme profesi pengawas pemilu dari segala potensi benturan kepentingan di luar urusan kepemiluan.

Sebagai ikhtiar penguatan kelembagaan tersebut, mekanisme penentuan akhir komisioner Bawaslu akan jauh lebih maksimal jika ke depan diserahkan kepada sebuah Lembaga Seleksi Independen yang mandatnya berfokus penuh pada kepentingan rakyat. Lembaga ini idealnya diisi secara berimbang oleh konsorsium tiga unsur utama yang non-partisan: akademisi murni sebagai penjaga nalar keilmuan hukum, praktisi hukum/kepemiluan yang paham dinamika teknis lapangan, serta perwakilan masyarakat sipil sebagai jangkar moral publik. Melalui pelibatan lembaga tripartit berbasis keahlian ini, proses seleksi akhir akan melahirkan figur-figur pengawas yang murni terpilih atas dasar rekam jejak mumpuni, integritas kokoh, dan

kompetensi keilmuan yang dibutuhkan untuk merawat demokrasi.

Menjaga kesehatan ginjal demokrasi bukan hanya tugas tunggal dari Bawaslu, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa. Apresiasi dan dukungan moral publik sangat dibutuhkan agar sang "Dokter Ginjal" ini memiliki energi yang besar untuk terus melakukan tugas-tugas pencegahan secara konsisten. Di saat yang sama, masyarakat sebagai pemilik sah tubuh demokrasi harus terus hadir sebagai "asisten dokter" melalui gerakan pengawasan partisipatif. Dengan kolaborasi yang harmonis antara Bawaslu yang profesional dan masyarakat yang aktif, kita optimis aliran darah demokrasi Indonesia akan tetap mengalir sehat, jernih, dan membawa kesejahteraan yang merata bagi seluruh anak bangsa.